

PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL TERHADAP REMAJA DI LINGKUNGAN SEKOLAH DI BANDAR LAMPUNG

¹⁾ Eko Raharjo, ²⁾ Rika Septiana, ³⁾ Rudi Wijaya, ⁴⁾ Muhammad Iqbal Adani,
⁵⁾ Ridho Sholehurrohman

^{1,4)} Ilmu Hukum, Universitas Lampung

²⁾ Mahasiswa Magister Hukum, Universitas Lampung

³⁾ Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN), Indonesia

⁵⁾ Ilmu Komputer, Universitas Lampung

Koresponden Email: eko.raharjo@gmail.com

Submitted: 09-02-24

Revised: 18-02-24

Accepted: 14-03-24

Abstrak

Kekerasan seksual merupakan ancaman serius terhadap kesejahteraan remaja, termasuk di Lampung. Remaja, yang merupakan kelompok rentan, sering kali menjadi korban kekerasan seksual yang dilakukan oleh individu terdekat seperti orang tua atau guru. Artikel ini menyoroti pentingnya pencegahan kekerasan seksual melalui edukasi dan pengetahuan yang diperkenalkan sejak dini. Fenomena kekerasan seksual terutama terjadi di lingkungan sekolah, keluarga, dan tempat sosial lainnya, memberikan dampak fisik, emosional, dan psikologis pada korban. Selain itu, kekerasan seksual juga menciptakan dampak serius tidak hanya pada korban secara langsung, tetapi juga pada masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Tingginya angka kekerasan seksual terhadap anak dan remaja, terutama yang terungkap dalam statistik kasus di Bandar Lampung, menunjukkan urgensi penanganan kasus kekerasan seksual. Pencegahan kekerasan seksual dan pengetahuan tentang kekerasan seksual perlu diperkenalkan sejak dini, dan inisiatif untuk memberikan pemahaman dan pengetahuan kepada siswa tentang kebutuhan untuk melindungi diri dari ancaman dan tindakan kekerasan seksual sangatlah penting. Tim pengabdian melaksanakan sosialisasi pencegahan kekerasan seksual di SMA YP Unila selama enam bulan dengan melibatkan pengurus OSIS, Paskibraka, dan perwakilan kelas sebanyak 40 orang. Sosialisasi menggunakan metode ceramah, *sharing* dan diskusi bersama, dan sesi tanya jawab. Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa terkait pencegahan kekerasan seksual. Siswa menyadari pentingnya edukasi dan pengetahuan kekerasan seksual sejak dini, mengenali tanda-tanda kekerasan seksual, mengerti dampak serius yang terjadi, dan bagaimana melakukan penanganan kekerasan seksual. Siswa juga menunjukkan kesadaran akan peran pendidikan sebagai sarana meningkatkan kesadaran dan pengetahuan.

Kata Kunci: kekerasan seksual, pencegahan, lingkungan sekolah, edukasi remaja, sosialisasi.

Abstrack

Sexual violence poses a serious threat to the well-being of adolescents, including those in Lampung. Adolescents, as a vulnerable group, often become victims of sexual violence perpetrated by individuals close to them, such as parents or teachers. This article highlights the importance of preventing sexual violence through education and knowledge introduced from an early age. The phenomenon of sexual violence primarily occurs in school environments, families, and other social settings, resulting in physical, emotional, and psychological impacts on the victims. Furthermore, sexual violence creates serious consequences not only for the direct victims but also for the broader community and surrounding environment. The high incidence of sexual violence against children and adolescents, particularly evident in the statistical cases in Bandar Lampung, underscores the urgency of addressing sexual violence cases. Prevention of sexual violence and education on the

subject need to be introduced early on, and initiatives to provide understanding and knowledge to students about the need to protect themselves from threats and acts of sexual violence are crucial. The community service team conducted a six-month awareness campaign on preventing sexual violence at SMA YP Unila, involving the student council (OSIS), Paskibraka, and class representatives totaling 40 individuals. The awareness campaign utilized methods such as lectures, sharing and group discussions, and question-and-answer sessions. The results indicated an improvement in students' understanding of sexual violence prevention. Students became aware of the importance of early education and knowledge about sexual violence, recognized signs of sexual violence, understood the serious impacts that can occur, and learned how to handle instances of sexual violence. The students also demonstrated an awareness of the role of education as a means to increase awareness and knowledge.

Keywords: *sexual violence, prevention, school environment, adolescent education, socialization*

1. PENDAHULUAN

Kekerasan seksual merupakan masalah serius yang mengancam kesejahteraan remaja di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Remaja adalah kelompok rentan yang masih dalam tahap perkembangan fisik dan emosional, sehingga rentan terhadap berbagai risiko termasuk kekerasan seksual [1]. Pengabdian ini didasarkan pada meningkatnya kasus kekerasan seksual di kalangan remaja, yang menciptakan dampak serius, yakni tidak hanya pada korban secara langsung, tetapi juga pada masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Seksualitas menjadi hal yang semakin rumit seiring berjalannya waktu, terutama ketika dibandingkan dengan budaya lain yang dianggap lebih maju. Perbincangan mengenai seksualitas pun tidak lagi dianggap sebagai topik tabu [2]. Kompleksitas wacana seksualitas semakin meningkat ketika beberapa waktu belakangan ini isu-isu tersebut terus muncul di ranah publik. Salah satu permasalahan yang mendominasi adalah tindak pelecehan dan kekerasan seksual yang melibatkan anak-anak dan remaja. Kelompok usia ini seringkali menjadi korban karena dianggap sebagai individu yang rentan. Kekerasan atau pelecehan seksual merujuk pada perilaku seksual yang tidak diinginkan, termasuk permintaan untuk melakukan seks, baik secara verbal maupun fisik [3].

Anak-anak dan remaja sering kali tidak memiliki kemampuan untuk melakukan perlawanan atau memberikan bantahan ketika dihadapkan pada ancaman, paksaan, atau suap dari pelaku. Pada umumnya, pelaku kekerasan seksual terhadap anak-anak dan remaja adalah individu yang memiliki hubungan dekat dengan korban, seperti orang tua atau guru, yang memiliki dominasi terhadap anak-anak dan remaja [4]. Tindakan kekerasan seksual terhadap anak bukan hanya merupakan pelanggaran moral dan hukum, tetapi juga dapat menyebabkan luka fisik dan psikologis yang serius. Jenis kekerasan ini melibatkan pemerkosaan, pencabulan, sodomi, dan inses [5]. Dengan kata lain, kekerasan seksual terhadap anak-anak dan remaja dapat diartikan sebagai keterlibatan anak-anak dan remaja sebagai korban dalam segala bentuk aktivitas seksual sebelum mencapai batasan umur tertentu yang ditetapkan oleh hukum. Dalam kegiatan tersebut, orang dewasa atau seseorang yang dianggap memiliki pengetahuan lebih, memanfaatkannya untuk memperoleh kepuasan seksual pribadi atau melakukan kegiatan seksual lainnya [6].

Tindakan kekerasan seksual, seperti pelecehan seksual, pemerkosaan, atau eksploitasi seksual, dapat berdampak merugikan bagi korban, termasuk konsekuensi fisik, emosional, dan psikologis. Dampak lain yang mungkin dialami oleh korban kekerasan seksual termasuk depresi, fobia, mimpi buruk, dan kecurigaan berlebih terhadap orang lain dalam jangka waktu yang cukup lama. Bagi korban yang mengalami dampak traumatis yang signifikan, terdapat risiko kuat untuk merasa terdorong untuk melakukan bunuh diri [5].

Kekerasan seksual terhadap anak-anak dan remaja, dapat terjadi pada siapa saja, di mana saja, dan kapan saja. Siapapun juga bisa menjadi pelaku kekerasan seksual terhadap anak-anak dan remaja. Selain itu, perlu diperhatikan bahwa lebih banyak kasus kekerasan seksual tidak dilaporkan, sehingga menciptakan kebutuhan mendesak untuk mencegah dan mengatasi permasalahan ini sebelum mencapai tingkat yang lebih serius [7]. Meskipun dampak secara fisik dan kesehatan mungkin tidak sebesar yang dirasakan anak, dampak psikologisnya sangat besar, termasuk kemungkinan ketagihan, trauma, dan pelampiasan dendam. Peristiwa tersebut dapat memengaruhi kedewasaan dan kemandirian hidup korban di masa depan, serta cara korban memandang dunia dan masa depan. Untuk itu perlu melakukan pencegahan kekerasan seksual di kalangan pelajar dan siswa sebagai calon generasi bangsa [8].

Mencegah kekerasan seksual di kalangan pelajar adalah hal yang sangat penting dan memerlukan kerja sama dari semua pihak, baik pemerintah, institusi pendidikan, masyarakat, komunitas dan perorangan. Kejadian kekerasan seksual yang sering terjadi di kalangan pelajar menjadi hal yang harus diperangi, terutama jika kejadian tersebut terjadi di lingkungan sekolah, keluarga, atau tempat sosial lainnya [9]. Tidak jarang, kasus kekerasan seksual dapat menyebabkan trauma bagi para korban. Dampaknya bisa serius, baik secara fisik maupun mental. Upaya pencegahan dapat membantu mengurangi risiko kejadian kekerasan seksual serta mencegah dampak jangka panjang seperti cedera fisik, gangguan kecemasan, depresi, dan gangguan stres pascatrauma [10].

Pencegahan kekerasan seksual menjadi bagian krusial dalam mendorong kesetaraan gender. Dengan mengubah pemahaman dan perilaku yang dapat mengakomodasi kekerasan seksual, kita dapat membangun lingkungan yang aman dan keadilan yang setara. Pencegahan kekerasan seksual membantu menciptakan lingkungan yang aman bagi semua, terutama anak-anak dan remaja di sekolah, kampus, dan tempat umum lainnya. Lingkungan bebas dari kekerasan seksual memungkinkan perkembangan optimal dan rasa nyaman bagi individu [11]. Dampak kekerasan seksual tidak hanya memengaruhi individu secara langsung, tetapi juga berdampak pada seluruh masyarakat. Dampaknya mencakup perubahan perilaku sosial, kerusakan hubungan, dan penurunan produktivitas. Dengan pencegahan kekerasan seksual, kita dapat membangun masyarakat yang lebih aman, sehat, dan bermartabat [8].

Tingkat kekhawatiran terkait kasus pelecehan seksual pada anak dan remaja semakin meningkat dalam masyarakat. Data dari KemenPPPA menunjukkan adanya tren peningkatan jumlah anak yang menjadi korban kekerasan seksual dari tahun 2019 hingga 2021. Pada tahun 2019, tercatat sebanyak 6.454 anak menjadi korban, angka ini meningkat menjadi 6.980 pada tahun 2020, dan melonjak drastis menjadi 8.730 pada tahun 2021, mengalami peningkatan sebesar 25,07 persen. Data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak hingga September 2022 menunjukkan bahwa terdapat 17.150 kasus kekerasan, dengan 15.759 korban perempuan dan 2.729 korban laki-laki. Tingginya angka kekerasan seksual terhadap anak, khususnya remaja, mencerminkan kerentanan kelompok usia anak dan remaja ini di mata masyarakat. Pandangan bahwa anak adalah individu yang lemah dan rentan serta memiliki ketergantungan yang tinggi pada orang dewasa menjadi faktor utama dalam meningkatnya risiko kekerasan seksual terhadap anak dan remaja [12].

Statistik mengenai kekerasan seksual di kalangan remaja di Bandar Lampung menjadi alasan kuat untuk tim pengabdian mengkaji permasalahan ini secara lebih mendalam. Kasus pelecehan seksual di Provinsi Lampung tidak terkecuali menimpa berbagai kalangan. Peristiwa pelecehan seksual baru-baru ini mengenai seorang Kepala Sekolah di Mesuji terhadap dua siswi SMP, kepala sekolah tersebut memanfaatkan situasi dan jabatannya

sebagai pendamping sesi konseling. Terdapat juga sembilan atau sepuluh kasus kekerasan seksual terhadap anak-anak dan remaja di provinsi Lampung pada awal tahun 2023, yang kasusnya terjadi dalam lingkungan pendidikan, pesantren, dan rumah [13]. Kasus-kasus yang mencuat ke publik hanya merupakan fenomena puncak gunung es. Banyak kasus lain yang tidak terungkap karena korban memilih untuk diam dengan berbagai alasan.

Penanganan kasus kekerasan seksual ini menjadi sangat penting untuk mencegah dampak yang merugikan bagi masyarakat, terutama pada anak dan remaja [1]. Pendidikan seks dan pengetahuan tentang kekerasan seksual perlu diperkenalkan sejak dini. Hal inilah yang menjadi landasan/urgensi pengabdian ini, yakni untuk memahami karakteristik dan dinamika kekerasan seksual yang mungkin terjadi di sekolah [14]. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman dan pengetahuan kepada siswa SMA YP Unila tentang kebutuhan untuk melindungi diri dari ancaman dan tindakan kekerasan seksual.

Permasalahan yang dihadapi oleh SMA YP Unila ialah terkait kurangnya pengetahuan para pelajar mengenai pencegahan kekerasan seksual dan kurangnya pendampingan serta pengetahuan yang diberikan oleh guru kepada siswa tentang kekerasan seksual. Oleh karena itu, diperlukan edukasi kepada para pelajar untuk meningkatkan pemahaman mereka terkait pencegahan kekerasan seksual agar dapat menghindari risiko kekerasan seksual. Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah membentuk pemahaman pelajar, khususnya pelajar SMA YP Unila, terhadap kekerasan seksual, dampaknya, dan cara pencegahannya. Dengan demikian, diharapkan para pelajar dapat terhindar dari kekerasan seksual. Kelompok sasaran yang menjadi target dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah siswa di SMA YP Unila, terutama perwakilan Osis dan anggota ekstrakurikuler Paskibraka, serta pihak-pihak terkait yang memiliki kemauan dan kemampuan untuk mendukung upaya pencegahan kekerasan seksual.

2. METODE

Dalam kegiatan inisiasi sebagaimana telah disebutkan di atas, penulis menggunakan metode pendekatan formal serta semi formal kepada kelompok siswa tertentu di SMA YP Unila. Pihak sekolah memfasilitasi pemilihan kelompok siswa. Kelompok siswa yang dipilih ialah pengurus OSIS, Paskibraka dan beberapa perwakilan kelas di SMA YP Unila sejumlah 40 (empat puluh) orang. Pendekatan formal dilakukan melalui pemaparan/penyuluhan/sosialisasi kegiatan, dan pendekatan semi formal dilakukan dengan melakukan transfer pengetahuan dan transfer nilai kepada kelompok siswa. Pelaksanaan Pengabdian Pencegahan kekerasan seksual ini dilakukan dengan tujuan meningkatkan pemahaman mereka terkait pencegahan kekerasan seksual agar dapat menghindari risiko kekerasan seksual, sekaligus melakukan transfer pengetahuan dan transfer nilai kepada kelompok siswa dimaksud.

Kegiatan pengabdian ini terdiri dari beberapa tahapan, yakni tahap persiapan dan tahap pelaksanaan sosialisasi. Pada tahap persiapan, tim pengabdian melakukan survei lapangan dan observasi terkait sekolah, kondisi lingkungan sekolah, serta kenakalan yang sering terjadi di sekolah tersebut yang berkaitan dengan pencegahan kekerasan seksual. Tahap ini mencakup identifikasi jumlah pelajar, identifikasi siswa yang melanggar peraturan atau melakukan kenakalan, persiapan administrasi, konsumsi, wawancara kepada guru dan beberapa siswa, serta melakukan kebutuhan lainnya selama sosialisasi.

Tahap selanjutnya adalah tahap pelaksanaan kegiatan sosialisasi. Pada tahap ini, tim pengabdian melakukan sosialisasi tentang pencegahan kekerasan seksual di kalangan siswa SMA YP Unila dengan menggunakan pendekatan penyuluhan. Metode ceramah digunakan dalam sosialisasi untuk memastikan penyampaian materi dapat dipahami dan diimplementasikan oleh pelajar SMA YP Unila. Setelah pemaparan materi dengan metode

ceramah, kegiatan dilanjutkan dengan sesi tanya jawab dan diskusi antara pemateri dan para siswa yang menjadi sasaran penyuluhan. Kegiatan semi formal yang dilakukan tim pengabdian ialah dilakukan menggunakan metode sharing bersama dengan anggota tim yang umurnya tidak terpaut jauh, yakni anggota pengabdian yang merupakan mahasiswa. Hal tersebut dilakukan untuk mempermudah tim menangkap pemahaman kelompok siswa. Keberhasilan dan capaian kegiatan ini dinilai dari antusiasme pelajar dalam bertanya mengenai materi yang disampaikan, serta adanya perubahan sikap siswa yang lebih memahami tentang pencegahan kekerasan seksual, sebagaimana tercermin dalam pertanyaan yang diajukan oleh para siswa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian ini mengambil rentang waktu dari bulan April sampai September tahun 2023. Kurang lebih dalam rentang waktu 6 (enam) bulan ini, keseluruhan tahapan kegiatan mulai dari proses persiapan hingga pelaporan dilaksanakan. Secara spesifik kegiatan ini dilaksanakan di SMA YP Unila. Sosialisasi dan penyuluhan dilaksanakan melalui dua sesi sosialisasi, yaitu pada bulan 17 Mei 2023 dan 16 Juni 2023. Tempat pelaksanaan kegiatan ini berada di ruang kelas SMA YP UNILA Bandar Lampung, melibatkan peserta dari kelas 11, termasuk dalam jurusan IPA maupun IPS, Pengurus OSIS, dan Anggota Paskibra. Fokus utama kegiatan ini adalah meminimalisir angka kekerasan seksual yang dapat terjadi terhadap anak usia dini dan remaja di lingkungan SMA YP Unila.

Langkah awal yang diambil oleh peneliti adalah melakukan peninjauan lokasi dan berkomunikasi secara intensif dengan guru dan siswa YP Unila. Pendekatan awal ini melibatkan sosialisasi internal, di mana tim pengusul berusaha memahami secara mendalam konteks lingkungan di mana kegiatan akan dilaksanakan.



Gambar 1. Tahap awal peninjauan lokasi dan sosialisasi internal dengan Kepala Sekolah

Kegiatan ini dirancang dalam dua tahap, dimulai dengan tahap awal yang terfokus pada sosialisasi dan penyuluhan kepada siswa dengan menggunakan metode ceramah. Tim peneliti bertanggung jawab menyampaikan materi dasar mengenai kekerasan seksual melalui metode ceramah, membentuk landasan pemahaman bagi peserta mengenai isu kekerasan seksual. Penggunaan metode sosialisasi terarah atau penyuluhan dalam kegiatan ini bertujuan langsung menasar siswa sebagai sasaran pengabdian, dalam hal ini, siswa dan pelajar di SMA YP Unila. Keputusan ini diambil dengan pertimbangan untuk menciptakan pendekatan yang lebih santai, menghilangkan kesan formal dan kaku yang mungkin muncul dengan cara penyampaian yang lebih interaktif dan menarik.

Dengan mempertimbangkan aspek-aspek tersebut, diputuskan untuk menggunakan metode sosialisasi yang melibatkan distribusi stiker, brosur dan pamflet kepada siswa-

siswa SMA YP Unila. Stiker dengan pesan singkat dan gambar yang menarik ini kemudian disebar di area strategis sekolah seperti ruang kelas, koridor, dan tempat berkumpul siswa. Brosur dan pamflet yang berisi informasi rinci tentang kekerasan seksual, definisi hukum, dan langkah-langkah pencegahan akan dibagikan kepada setiap siswa yang menjadi sasaran 40 orang tersebut.

Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan informasi secara visual yang dapat menarik perhatian dan mudah dipahami oleh pelajar. Pada sosialisasi tahap pertama, yang dilakukan pada 17 Mei, tim pengabdian melakukan penekanan akan diberikan pada aspek hukum yang mencakup definisi kekerasan seksual, hak dan perlindungan hukum bagi korban, serta prosedur hukum dalam menanggapi kasus kekerasan seksual. Hal ini akan memberikan pemahaman yang lebih konkret dan mendalam kepada siswa. Setelah penyampaian materi oleh Tim Pengabdian, diadakan sesi tanya jawab dan diskusi. Siswa diundang untuk bertanya dan berdiskusi langsung dengan narasumber. Hal ini menciptakan interaksi yang aktif yang mana siswa sangat tertarik dan antusias terhadap topik yang dibahas, para siswa bertanya secara normatif maupun praktis kepada tim pengabdian sekaligus tim penulis untuk memperjelas keraguan, dan meningkatkan pemahaman terhadap pencegahan kekerasan seksual.



Gambar 2. Sosialisasi pertama Tim Peneliti kepada siswa siswi SMA YP Unila

Selain itu, pada sosialisasi tahap kedua, diterapkan metode dengan mengundang narasumber yang ahli dalam bidangnya, yakni tim bantuan hukum dari LBH 74WA Adv

Bapak Sukarmin, S.H., M.H. Beliau akan memberikan wawasan mendalam tentang aspek hukum terkait kekerasan seksual, memberikan solusi, serta menjawab pertanyaan siswa, dan menjamin pendampingan siswa yang mendapatkan atau ada indikasi menjadi korban kekerasan seksual. Narasumber memberikan pemahaman mendalam dan motivasi baik dari segi biologis dan pencegahan kekerasan seksual, menghindari kekerasan seksual hingga penanganan kekerasan seksual. Melalui sosialisasi kedua ini, peserta memperoleh informasi yang komprehensif untuk lebih memahami serta mencegah kekerasan seksual di lingkungan sekolah maupun lingkungan sosial lainnya.



Gambar 2. Sosialisasi Kedua Tim Peneliti bersama Narasumber kepada siswa siswi SMA YP Unila

Berdasarkan sosialisasi yang dilakukan, dapat ditemukan beberapa hal yang dipahami oleh siswa mengenai “pencegahan kekerasan seksual” yakni:

Pertama, kelompok siswa menyadari bahwa edukasi dan pengetahuan tentang pencegahan kekerasan seksual penting dan perlu diperkenalkan sejak dini. Siswa-siswi memahami bahwa kekerasan seksual mencakup perilaku seksual yang tidak diinginkan, termasuk permintaan untuk melakukan seks secara verbal atau fisik. Para siswa menyadari bahwa tindakan kekerasan seksual dapat melibatkan ancaman, paksaan, atau suap/iming-iming dari pelaku terhadap korban. Selain itu juga para siswa menyadari bahwa remaja adalah kelompok rentan yang sering kali menjadi korban kekerasan seksual. *Kedua*, siswa menyadari bahwa pelaku kekerasan seksual seringkali adalah individu yang memiliki hubungan dekat dengan korban, seperti orang tua, kerabat, guru, atau, teman yang memiliki dominasi terhadap usia remaja. Hal yang tim pengabdian tekankan sedari sosialisasi pertama ialah mengenai kekerasan seksual secara verbal. Dan ini berbuah hasil para kelompok siswa memahami bahwa kekerasan seksual tidak hanya melibatkan tindakan fisik tetapi juga bisa termasuk pelecehan verbal. *Ketiga* siswa-siswi menyadari bahwa kekerasan seksual dapat terjadi di mana saja dan kapan saja. Untuk itu mereka

memahami bahwa upaya pencegahan sangat penting untuk mengurangi risiko kejadian kekerasan seksual. Para siswa juga menyadari pentingnya *speak up* jika mendapat pelecehan atau kekerasan seksual, hal ini karena fakta dilapangan lebih banyak kasus mungkin tidak dilaporkan. *Keempat*, kelompok siswa memiliki pemahaman tentang dampak serius kekerasan seksual terhadap korban, termasuk konsekuensi fisik, emosional, dan psikologis. Dalam hal ini para siswa menyadari bahwa korban dapat mengalami depresi, mimpi buruk, dan kecurigaan berlebih terhadap orang lain dalam jangka waktu yang cukup lama. *Kelima*, para siswa telah mengidentifikasi peran penting pendidikan sebagai sarana untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan tentang kekerasan seksual. Para pelajar menyadari bahwa upaya pencegahan kekerasan seksual harus dimulai dari lingkungan pendidikan, di mana siswa dapat memperoleh pengetahuan yang cukup dan mendalam tentang risiko serta cara melindungi diri.

Artinya, melalui sosialisasi ini, para siswa telah menunjukkan peningkatan pemahaman tentang urgensi pencegahan kekerasan seksual. Para siswa telah menyadari bahwa melalui edukasi, pengetahuan, dan perubahan sikap, mereka dapat berperan aktif dalam menciptakan lingkungan yang aman dan bebas dari kekerasan seksual. Semua ini menciptakan pondasi kuat bagi generasi muda untuk menjadi agen perubahan dalam memberantas kekerasan seksual di masyarakat. Selanjutnya, para siswa menyadari bahwa sosialisasi pencegahan kekerasan seksual dapat menjadi landasan bagi pengembangan kegiatan lebih lanjut di sekolah khususnya yang berkaitan dengan bidang ilmu kekerasan seksual, kesetaraan gender, dll. Inisiatif ini dapat berkembang menjadi program yang lebih terstruktur, seperti kegiatan ekstra-kurikuler, kajian-kajian, maupun diskusi mingguan yang dapat diikuti oleh siswa. Dengan demikian, diharapkan para siswa dapat terlibat secara aktif dalam mendukung upaya pencegahan kekerasan seksual di lingkungan sekolah.

Hal ini juga memiliki potensi untuk meningkatkan sinergi antara sekolah dan berbagai pihak yang memiliki kompetensi dalam pencegahan kekerasan seksual, seperti lembaga perlindungan anak, organisasi non-pemerintah, universitas, dan ahli keamanan. Melalui kerjasama ini, pelajar akan merasa aman dan dapat memperkuat upaya pencegahan kekerasan seksual di lingkungan pelajar. Lebih lanjut, inisiatif ini dapat membangun kolaborasi yang antara sekolah, komunitas, dan pelaku akademik, dalam bidang kekerasan seksual. Kerjasama dengan sekolah, dosen, mahasiswa, maupun komunitas, di bidang kekerasan seksual dapat membantu menyediakan wawasan dasar pentingnya pencegahan kekerasan seksual. Adapun hasil dari sinergi ini diharapkan dapat menciptakan generasi muda yang tidak hanya sadar akan kekerasan seksual tetapi juga memiliki pengetahuan yang cukup untuk bertindak sebagai pelopor perubahan di masyarakat. Dengan melibatkan berbagai pihak dan memanfaatkan keahlian dari berbagai disiplin ilmu, hal ini dapat mendukung perkembangan siswa dalam lingkungan yang aman dan berkualitas. Artinya, upaya pencegahan kekerasan seksual bukan hanya menjadi tanggung jawab individu, tetapi sebuah kolaborasi yang melibatkan seluruh komunitas pendidikan dan masyarakat sekitarnya.

4. KESIMPULAN

Kekerasan seksual merupakan masalah serius yang mengancam kesejahteraan remaja, termasuk di Indonesia. Remaja, sebagai kelompok rentan, seringkali menjadi korban kekerasan seksual yang melibatkan individu terdekat, seperti orang tua atau guru. Artikel ini menyoroti pentingnya pencegahan kekerasan seksual melalui edukasi dan pengetahuan yang perlu diperkenalkan sejak dini. Fenomena kekerasan seksual terutama terjadi di lingkungan sekolah, keluarga, dan tempat sosial lainnya, memengaruhi korban secara fisik, emosional, dan psikologis. Tidak hanya itu, kekerasan seksual juga menciptakan

dampak serius tidak hanya pada korban secara langsung, tetapi juga pada masyarakat dan lingkungan sekitarnya.

Tingginya angka kekerasan seksual terhadap anak dan remaja, terutama yang terungkap dalam statistik kasus di Bandar Lampung, menunjukkan urgensi penanganan kasus ini. Pendidikan seks dan pengetahuan tentang kekerasan seksual perlu diperkenalkan sejak dini, dan inisiatif untuk memberikan pemahaman dan pengetahuan kepada siswa tentang kebutuhan untuk melindungi diri dari ancaman dan tindakan kekerasan seksual sangatlah penting. Penulisan artikel ini metode pendekatan formal dan semi formal. Pemilihan kelompok siswa dilakukan dengan melibatkan pengurus OSIS, Paskibraka, dan perwakilan kelas sejumlah 40 orang. Kegiatan pengabdian terdiri dari tahap persiapan, yang mencakup survei lapangan, observasi, identifikasi siswa, dan persiapan administrasi, serta tahap pelaksanaan sosialisasi. Pendekatan semi formal dilakukan melalui metode sharing bersama dengan anggota tim pengabdian yang merupakan mahasiswa.

Tim pengabdian berhasil melaksanakan sosialisasi pencegahan kekerasan seksual di SMA YP Unila selama rentang waktu enam bulan. Pendekatan awal melibatkan peninjauan lokasi dan komunikasi intensif dengan guru dan siswa YP Unila. Dua sesi sosialisasi dilaksanakan pada bulan Mei dan Juni 2023, melibatkan peserta dari kelas 11, baik jurusan IPA maupun IPS. Metode penyuluhan dan ceramah digunakan pada sosialisasi pertama, sementara pada sosialisasi kedua melibatkan narasumber ahli hukum untuk memberikan wawasan lebih mendalam. Hasil sosialisasi menunjukkan peningkatan pemahaman siswa terkait pencegahan kekerasan seksual. Mereka menyadari pentingnya edukasi dan pengetahuan sejak dini, mengenali tanda-tanda kekerasan seksual, dan mengerti dampak serius yang mungkin terjadi. Siswa juga menunjukkan kesadaran akan peran pendidikan sebagai sarana meningkatkan kesadaran dan pengetahuan.

Langkah-langkah praktis yang diambil melibatkan pendekatan visual dengan distribusi stiker, brosur, dan pamflet di area strategis sekolah. Sosialisasi dilakukan secara interaktif dengan sesi tanya jawab dan diskusi, menciptakan lingkungan yang lebih santai dan antusias. Kesuksesan kegiatan diukur dari partisipasi siswa, pertanyaan yang diajukan, dan pemahaman yang tercapai. Selain memberikan dampak langsung pada siswa, kegiatan ini juga menciptakan potensi sinergi antara sekolah, lembaga perlindungan anak, organisasi non-pemerintah, universitas, dan ahli keamanan. Kolaborasi ini diharapkan dapat memperkuat upaya pencegahan kekerasan seksual dan menciptakan generasi muda yang sadar dan berperan aktif sebagai pelopor perubahan di masyarakat. Artinya, upaya pencegahan kekerasan seksual bukan hanya tanggung jawab individu, tetapi juga hasil kolaborasi seluruh komunitas pendidikan dan masyarakat sekitarnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami sampaikan kepada LPPM UNILA yang telah mendanai kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat Tahun 2023 ini, sehingga pengabdian ini dapat terlaksana dengan baik dan lancar. Selain itu, tim pengabdian juga hendak menyampaikan rasa Terima kasih kepada SMA YP Unila atas dukungan dan izinnya dalam kegiatan ini. Terimakasih juga kepada semua pihak yang partisipasi dan memberikan dukungan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] I. D. A. Nurhaeni, R. A. Nugroho, Yusuf Kurniawan, M. Kumalaningrum, and I. S. Putri, *STRATEGI MENCEGAH KEKERASAN SEKSUAL PADA REMAJA SMA DAN SMK BERBASIS TEKNOLOGI INFORMASI*. Surakarta, Jawa Tengah: UNS PRESS, 2019.
- [2] R. Zakiyah, Y. S. Prabandari, and A. Triratnawati, "Tabu , hambatan budaya pendidikan seksualitas dini pada anak di kota Dumai Taboo , the culture ' s barrier of early sexuality education for," *BKM J. Community Med. Public Heal.*, vol. 32, no. 9, pp. 323–330, 2016.
- [3] Sujadmi, L. Febriani, and Herdiyanti, "Upaya Pencegahan Sexual Violence Pada Remaja Sekolah di Merawang Kabupaten Bangka," *Society*, vol. 6, no. 2, pp. 51–57, 2018.
- [4] F. Octaviani and N. Nurwati, "Analisis faktor dan dampak kekerasan seksual pada anak," *J. Ilmu Kesejaht. Sos. "Humanitas" Fisip Unpas*, vol. 3, no. 2, pp. 56–60, 2021.
- [5] S. R. Ramadhani and R. N. Nurwati, "THE TRAUMATIC IMPACT OF ADOLESCENT VICTIMS OF SEXUAL VIOLENCE AND THE ROLE OF SOCIAL FAMILY SUPPORT," *Soc. Work Jurna*, vol. 12, no. 2, pp. 131–137, 2023, doi: 10.24198/share.v12i2.39462.
- [6] P. H. H. T. Sudibya, M. S. Hartono, and I. W. Landrawan, "UPAYA KEPOLISIAN DALAM MELAKUKAN PENEGAKAN HUKUM TERHADAP PELAKU TINDAK PIDANA KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK (PEDOFILIA) (STUDI KASUS DI POLRES BULELENG)," *J. Ilmu Huk. Sui Generis*, vol. 3, no. 2, pp. 204–215, 2023.
- [7] Novrianza and I. Santoso, "DAMPAK DARI PELECEHAN SEKSUAL TERHADAP ANAK DI BAWAH UMUR," *J. Pendidik. Kewarganegaraan Undiksha*, vol. 10, no. 1, pp. 53–64, 2022.
- [8] Askarial, K. Rinaldi, and Hidayati, "PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL DI KALANGAN PELAJAR," *Hawa J. Pemberdaya. Dan Pengabd. Masy.*, vol. 1, no. 2, pp. 62–68, 2023.
- [9] I. Lidiya and H. Faridah, "TINJAUAN KRIMINOLOGI KEKERASAN SEKSUAL TERHADAP ANAK DI BAWAH UMUR SEMAKIN MENINGKAT," *JUSTITIA J. Ilmu Huk. dan Hum.*, vol. 9, no. 4, pp. 1638–1645, 2022.
- [10] D. S. Ifada, "PROBLEMATIKA PENANGANAN KASUS KEKERASAN SEKSUAL TERHADAP PEREMPUAN PERSPEKTIF MAQASID ASY SYARIAH DI KEPOLISIAN RESOR DEMAK," *YUDISIA J. Pemikir. Huk. DAN Huk. Islam*, vol. 14, no. 1, pp. 63–75, 2023.
- [11] K. Perempuan, *KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN DI RANAH PUBLIK DAN NEGARA: MINIMNYA PERLINDUNGAN DAN PEMULIHAN CATAHU 2023 : CATATAN TAHUNAN KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN TAHUN 2022*. Jakarta: Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan, 2023. [Online]. Available: <https://komnasperempuan.go.id/download-file/986>
- [12] M. Fauzia and D. Prabowo, "KemenPPPA: 797 Anak Jadi Korban Kekerasan Seksual Sepanjang Januari 2022," *Kompas.com*. Accessed: Aug. 02, 2023. [Online]. Available: https://nasional.kompas.com/read/2022/03/04/17062911/kemenpppa-797-anak-jadi-korban-kekerasan-seksual-sepanjang-januari-2022?page=all#google_vignette
- [13] I. Noviana, "KEKERASAN SEKSUAL TERHADAP ANAK: DAMPAK DAN PENANGANANNYA CHILD SEXUAL ABUSE: IMPACT AND HENDLING," *Sosio Inf.*, vol. 1, no. 1, pp. 13–28, 2015.
- [14] I. M. Muslich, M. Ni'mah, I. Hafidlatil, and Kiromi, "PENTINGNYA PENGENALAN PENDIDIKAN SEKS DALAM PENCEGAHAN SEXUAL ABUSE PADA ANAK USIA DINI," *J. Pendidik. Islam Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 2, pp. 29–38, 2023.